



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 10, No. 1, April 2022
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1year2022>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

IMPLEMENTASI HYBRID LEARNING PADA MATAKULIAH KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PGSD

Nanda William

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Trenggalek
williamnanda1@gmail.com

Abstrak, Perubahan sistem perkuliahan dari tatap muka menjadi daring akibat pandemi *covid-19* memberikan dampak langsung pada mahasiswa dan dosen. Kendala mendasar yang dialami selama pembelajaran daring yaitu sinyal tidak stabil, kuota internet, perangkat pembelajaran daring, beban tugas serta sulitnya fokus pada perkuliahan daring utamanya pada matakuliah praktik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *hybrid learning* pada matakuliah keterampilan dasar mengajar pada mahasiswa PGSD. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan sampel penelitian 53 mahasiswa PGSD STKIP PGRI Trenggalek. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *hybrid learning* mampu memobilisasi pembelajaran daring pada matakuliah praktik, sehingga meminimalisir kesulitan selama pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19*. *Hybrid learning* diterapkan lebih fokus pada level aktivitas/topik. Penggabungan pembelajaran luring (*face to face*) dengan daring menggunakan *video conference* pada matakuliah keterampilan dasar mengajar memudahkan dalam pencapaian kompetensi praktik, diskusi, pemberian umpan balik, dan fokus pembelajaran. *Hybrid learning* lebih menekankan pada pengalaman belajar mahasiswa. Penerapan *hybrid learning* perlu mempertimbangkan penguasaan teknologi serta sarana dan prasarana untuk mendukung pertemuan daring dan luring yang dilakukan secara bersamaan.

Kata Kunci: *hybrid learning, blended learning, pembelajaran daring*

IMPLEMENTATION OF HYBRID LEARNING IN BASIC TEACHING SKILLS COURSES OF PGSD STUDENTS

Nanda William

Lecturer in Elementary School Teacher Education Study Program, STKIP PGRI Trenggalek
williamnanda1@gmail.com

Abstract, The change of the lecture system from face-to-face to online due to the Covid-19 pandemic directly impacts students and lecturers. The fundamental obstacles experienced during online learning are unstable signals, internet quotas, online learning devices, task loads, and difficulty focusing on online lectures, mainly in practice courses. This study describes the implementation of hybrid learning in basic teaching skills courses for PGSD students. The research method used descriptive qualitative research with a research sample of 53 PGSD students from STKIP PGRI Trenggalek. Data is collected through observation, questionnaire, and documentation

and then analyzed for conclusions. The results showed that hybrid learning could mobilize online learning in practical courses, thus minimizing difficulties during online learning during the Covid-19 pandemic. Hybrid learning is applied more focused on the activity level/topic. Combining offline learning (face to face) with online using video conferences on basic teaching skills courses facilitates the achievement of practical competencies, discussions, baiting turn back, and focus on learning. Hybrid learning puts more emphasis on the student learning experience. The application of hybrid learning needs to consider the mastery of technology and facilities and infrastructure to support online and offline meetings conducted simultaneously.

Keywords: *hybrid learning, blended learning, online learning*

Submitted: 27 Maret 2022

Accepted: 29 April 2022

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah mengubah sistem pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan tinggi. Proses pengajaran diubah menjadi online sebagai upaya untuk membatasi penularan virus lebih lanjut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/ kota tentang berlakunya seluruh kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi menggunakan pembelajaran daring (online) dari rumah melalui video conference, digital document lainnya seperti zoom meeting, google meet, WhatsApp, e-learning dan lain-lain, sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona (Kemendikbud, 2020). Aturan tersebut menginstruksikan bahwa selama pandemi Covid-19 mengharuskan perguruan tinggi merubah metode pembelajaran tatap muka (luring) menjadi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi daring. Sehingga pendidik/dosen harus memastikan proses perkuliahan tetap berjalan dengan baik meskipun proses kuliah dari rumah. Perubahan mendadak pada pengajaran online ini menimbulkan kekhawatiran di antara banyak dosen dan mahasiswa karena sebagian besar populasi memiliki internet yang tidak stabil.

Hasil penelitian menunjukkan dampak pembelajaran online selama pandemi covid-19 mengakibatkan mahasiswa mengalami stress akademik akibat tugas-tugas perkuliahan (Ellis, 2021). Perkuliahan yang dilakukan secara daring menjadikan waktu terbatas dengan kendala sinyal dan tidak bisa fokus dalam perkuliahan mengakibatkan penyampaian materi, diskusi, dan pemecahan masalah kuliah tidak maksimal. Pemahaman yang masih kurang dengan diskusi yang tidak bisa leluasa menjadikan mahasiswa merasa berat mengerjakan tugas serta harus belajar secara mandiri memahami materi. Dampak pembelajaran secara online dirasa sangat memberatkan pada matakuliah yang karakteristiknya membutuhkan praktik langsung untuk mencapai kompetensi matakuliah. Hasil survey umpan balik bagi dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan semester genap tahun akademik 2020/2021 yang dilakukan prodi PGSD STKIP PGRI Trenggalek menunjukkan bagi dosen mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi pada matakuliah praktik dan pembahasan materi tidak bisa maksimal, sulit memastikan mahasiswa tetap fokus di kelas online. Sedangkan umpan balik dari mahasiswa yaitu mahasiswa sering mengalami kendala sinyal, kesulitan saat diskusi kelompok secara daring, dan tugas terasa lebih banyak.

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, perlu diterapkannya pembelajaran yang lebih tepat khususnya untuk mencapai matakuliah praktik pada masa pandemi covid-19. Karakteristik kuliah daring yang berbeda dengan pembelajaran di kelas (luring) memerlukan strategi khusus dalam menyediakan sarana komunikasi atau interaksi baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran *hybrid (hybrid learning)*. Pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan semua bentuk pembelajaran misalnya online, live, maupun tatap muka (konvensional) (Purmadi & Hadi, 2018). Selanjutnya (Bibi & Jati, 2015) menjelaskan *blended learning (hybrid learning)* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan metode belajar tatap muka (di dalam kelas) dengan materi yang diberikan secara online. *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online (Lestari et al., 2021).

Penerapan model *hybrid learning* akan lebih tepat jika diterapkan pada matakuliah yang capaian pembelajarannya perlu adanya praktik, karena menggunakan gabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka. Matakuliah Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) merupakan matakuliah yang tidak hanya teori saja namun juga diperlukan praktik atau simulasi untuk mencapai kompetensi matakuliah. Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, penyelenggaraan pembelajaran diatur lebih fleksibel dan diberlakukan PTM dengan tetap memperhatikan pembatasan protokol Kesehatan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan et al., 2021). Dengan mulai diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas maka penerapan *hybrid learning* bisa dilaksanakan.

Pembelajaran menggunakan model *hybrid learning* dapat didesain dengan berbagai cara sesuai keperluan. Penerapan bisa pada level organisasi/kampus, level program, level kursus/perkuliah, dan level aktivitas/topik. Untuk mencapai capaian pembelajaran pada matakuliah keterampilan dasar mengajar, penerapan *hybrid learning* dilakukan pada aktivitas simulasi. Hasil penelitian Lestari dengan judul "*Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review*" menunjukkan *hybrid learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pada mata pelajaran yang membutuhkan pelatihan lanjutan untuk memahami materi (Lestari et al., 2021). Penelitian lain dengan judul "Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman" menunjukkan penerapan *hybrid learning* efektif meningkatkan motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa (Bibi & Jati, 2015). Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *hybrid learning* tepat diterapkan pada matakuliah yang memiliki karakteristik praktik dan dapat diterapkan pada pembelajaran tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *hybrid learning* pada matakuliah Keterampilan Dasar Mengajar.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna" (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Gunawan, 2014). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang (Noor, 2011). Sampel penelitian yaitu mahasiswa PGSD semester ganjil tahun akademik 2021/2022 sejumlah

53 mahasiswa. Pada penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dosen dan mahasiswa bagaimana implementasi *hybrid learning* Pada Matakuliah Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, angket respon mahasiswa, dan dokumentasi.

HASIL

Implementasi *hybrid learning* dianalisis berdasarkan indikator pembelajaran efektif yang meliputi 5 indikator yaitu 1) Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, 2) Proses komunikatif, 3) Respon peserta didik, 4) Aktivitas belajar, dan 5) Hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket respon mahasiswa dan studi dokumentasi hasil belajar mahasiswa dengan hasil penelitian berikut ini.

Tabel 1.1. Hasil Pengamatan

Indikator Observasi	Hasil Pengamatan
Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPS yang disusun dengan menerapkan pembelajaran hybrid yaitu 8 pertemuan awal secara synchronous maya dan asynchronous. Pembelajaran menggunakan zoom meet/ google meet untuk synchronous maya sedangkan asynchronous untuk penugasan menggunakan LMS. Penerapan pembelajaran hybrid pada 8 pertemuan akhir dilakukan secara luring dan daring, yaitu sebagian mahasiswa yang mendapat tugas simulasi mengikuti perkuliahan secara luring sedangkan sebagian mengikuti secara daring menggunakan zoom meeting.
Proses komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> Proses komunikasi pada pembelajaran selama 8 pertemuan awal yang dilakukan secara synchronous maya dan asynchronous diterapkan untuk penyampaian materi teori matakuliah Keterampilan Dasar Mengajar dan diskusi kelompok, namun komunikasi tidak bisa maksimal karena kendala sinyal dan sulit mengkondisikan mahasiswa untuk fokus mengikuti diskusi. Proses komunikasi pada 8 pertemuan akhir dalam pembelajaran hybrid yang menggabungkan antara luring dan daring lebih efektif. Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen ataupun mahasiswa dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan luring tidak ada hambatan. Selain itu mahasiswa yang mengikuti secara daring masih tetap bisa berkomunikasi dan mendapat materi. Karena yang mengikuti secara daring sebagian mahasiswa lebih memudahkan dosen untuk memastikan mahasiswa tetap komunikatif.
Respon peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> Respon peserta didik pada 8 pertemuan awal lambat dengan alasan gangguan sinyal, tidak bisa fokus, tidak bisa menjawab karena perangkat yang eror, serta melakukan 2 pekerjaan secara bersamaan.

Indikator Observasi	Hasil Pengamatan
	2. Respon peserta didik pada 8 pertemuan akhir lebih baik. Mahasiswa lebih mudah memberikan pertanyaan dan umpan balik atau penilaian pada rekan yang mendapatkan tugas melakukan simulasi keterampilan dasar mengajar.
Aktivitas belajar	<p>1. Aktivitas belajar pada 8 pertemuan awal untuk capaian pemahaman teori dilakukan presentasi kelompok secara daring serta diskusi secara daring. Materi dan tugas disusun dalam LMS untuk dikerjakan mahasiswa. Mahasiswa dapat memahami materi dilain waktu melalui LMS.</p> <p>2. Aktivitas pada 8 pertemuan akhir yaitu simulasi keterampilan dasar mengajar. Sebagian mahasiswa hadir secara luring dan sebagian hadir secara daring. Pembelajaran dilakukan secara peer teaching sehingga semua mahasiswa memberikan penilaian pada rekan yang mendapat giliran simulasi.</p>
Hasil belajar	<p>1. Hasil belajar materi teori dapat tercapai pada penerapan pembelajaran 8 pertemuan awal.</p> <p>2. Hasil belajar capaian praktik dapat tercapai pada 8 pertemuan akhir.</p>

Tabel 1.2. Hasil Angket Respon Mahasiswa

No.	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1	Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran	Penerapan zoom meeting/google meet untuk presentasi kelompok	86	Tinggi
		Penggunaan LMS untuk materi dan penugasan	90	Tinggi
		Penerapan hybrid learning pada simulasi keterampilan dasar mengajar	91	Tinggi
2	Proses komunikatif	Kemudahan penyampaian materi pada pembelajaran hybrid	95	Tinggi
		Kelancaran penyampaian materi pada pembelajaran hybrid	97	Sangat Tinggi
		Kejelasan menerima materi pada pembelajaran hybrid	87	Tinggi
3	Respon peserta didik	Kemudahan memberikan tanggapan pada pembelajaran hybrid	88	Tinggi
		Umpan balik pada pembelajaran hybrid	91	Tinggi
4		Kemudahan untuk berdiskusi	90	Tinggi

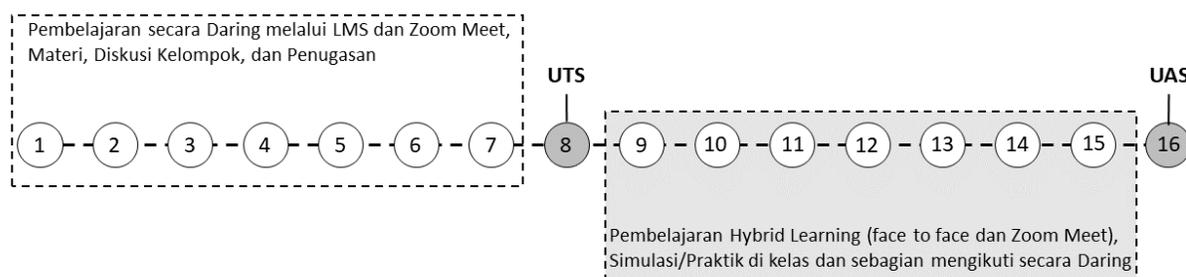
	Aktivitas belajar	Kemudahan praktik keterampilan dasar mengajar	92	Tinggi
5	Hasil belajar	Memudahkan memahami materi	90	Tinggi
		Memudahkan evaluasi praktik keterampilan dasar mengajar	92	Tinggi

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa penerapan *hybrid learning* memiliki kategori tinggi pada indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon peserta didik, aktivitas belajar dan hasil belajar. Pada sub indikator kelancaran penyampaian materi pembelajaran *hybrid* termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal tersebut berarti dinilai mahasiswa lebih memudahkan pembelajaran daring

PEMBAHASAN

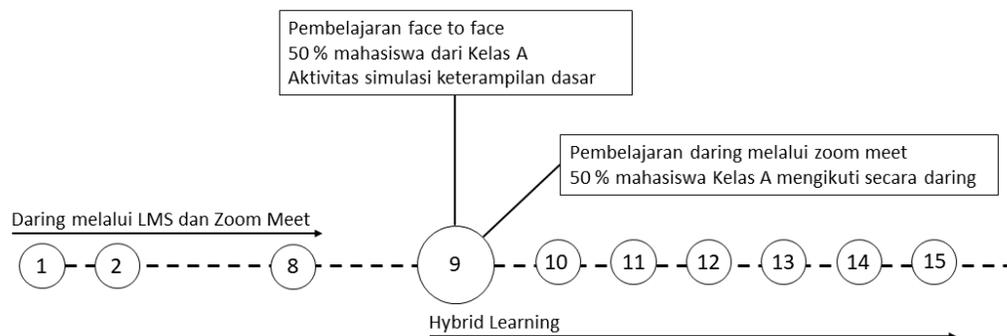
Perencanaan *Hybrid Learning*

Perencanaan implementasi *hybrid learning* tersusun dalam rencana pembelajaran semester (RPS) matakuliah keterampilan dasar mengajar selama 1 semester. Matakuliah keterampilan dasar mengajar memiliki bobot 2 sks untuk mahasiswa semester 3. Perkuliahan KDM direncanakan terdapat pertemuan sinkron dan asinkron yaitu 8 pertemuan awal dilakukan secara daring menggunakan *Learning Managemen System (LMS)* dan *Video Conference*, kemudian 8 pertemuan akhir secara *hybrid learning*. Adapun skema model *hybrid learning* yang diterapkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema implementasi *hybrid learning*

Hybrid learning diterapkan fokus pada topik-topik tertentu yang aktivitas pembelajaran berupa simulasi. Kelompok mahasiswa yang mendapat giliran simulasi mengikuti perkuliahan secara luring di kelas sedangkan sebagian mahasiswa mengikuti secara daring. Skema *hybrid learning* pada pertemuan praktik/simulasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Skema aktivitas pada kelas hybrid learning

Implementasi *Hybrid Learning*

Perkuliahan Menggunakan LMS dan *Video Conference*

Berdasarkan rencana pertemuan perkuliahan minggu pertama hingga minggu ke 7 membahas materi mengenai konsep 8 keterampilan dasar mengajar dilakukan dengan presentasi kelompok. Presentasi dan diskusi kelompok dilakukan secara daring menggunakan LMS dan *zoom meeting* dan diakhir dosen memberikan penguatan materi dan umpan balik. Dari hasil pengamatan pelaksanaan perkuliahan daring masih bisa berjalan dengan baik. Permasalahan yang ditemui mahasiswa meliputi jumlah kuota internet yang diperlukan, sinyal tidak stabil, perangkat yang kurang mendukung, cuaca menambah kendala keikutsertaan dalam kuliah daring dan waktu perkuliahan sulit untuk dicapai secara maksimal. Kendala yang ditemui mahasiswa mengakibatkan terlambat masuk *zoom meeting* sehingga mulai perkuliahan juga terganggu. Hasil penelitian lain menunjukkan kendala yang mendasar dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring yaitu koneksi internet, keterbatasan kuota internet, keterbatasan fitur perangkat, dan pelayanan pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi kurang fokus dan bosan (Hutauruk & Sidabutar, 2020; Widodo & Nursaptini, 2020). Untuk meminimalisir permasalahan tersebut perkuliahan perlu menggunakan LMS dan *zoom meeting/ google meet*. LMS digunakan untuk mendisplay materi, makalah, powerpoint, dan video rekaman pertemuan sinkron maya serta pengumpulan tugas. Dengan demikian mahasiswa masih bisa mempelajari materi lagi jika mengalami kendala saat pertemuan di *zoom meeting*. Presentasi dan diskusi dilakukan menggunakan *zoom meeting* untuk memudahkan interaksi langsung dengan audien, namun dengan aplikasi yang lebih hemat kuota serta pertemuan sinkron maya lebih mengedepankan keefektifan dan keefisienan waktu tanpa berlama-lama dalam pertemuan sinkron maya. Dengan mempelajari materi terlebih dahulu yang tersedia dalam LMS kemudian dibahas dalam pertemuan sinkron maya membuat mahasiswa memiliki persiapan pembahasan dan mendalami materi saat pertemuan sinkron maya.

Penggunaan LMS dan *video conference* memudahkan mahasiswa dalam melakukan diskusi kelompok serta pemberian umpan balik oleh rekan maupun dosen. Hasil pengamatan menunjukkan mahasiswa lebih banyak aktif jika dibuka diskusi menggunakan LMS dibandingkan saat pertemuan sinkron maya. Mahasiswa banyak yang kurang aktif saat pertemuan saat sinkron maya namun interaksi lebih hidup. Dalam hal ketepatan dan kelengkapan jawaban saat diskusi secara online mahasiswa juga terlihat baik karena mahasiswa lebih leluasa mencari referensi secara langsung. Dosen perlu memberikan penguatan dan umpan balik disetiap pertemuan untuk memastikan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa terlihat bisa

menjawab dengan tepat dan lengkap saat diskusi namun mahasiswa belum paham secara utuh sehingga saat dievaluasi secara langsung tidak tegas dalam menjawab.

Perkuliahan Model *Hybrid Learning*

Hybrid learning pada level aktivitas diterapkan mulai pertemuan sembilan. Pada pertemuan ini materi mengenai simulasi 8 keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa dibuatkan jadwal masuk luring dan daring sesuai banyak kelompok yaitu 8 kelompok. Setiap mahasiswa memiliki tugas masing-masing meliputi sebagai guru, murid dan penilai. Mahasiswa yang mengikuti secara daring juga mendapat tugas untuk melakukan penilaian rekan. Hal tersebut bertujuan supaya setiap mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan dan mahasiswa yang mengikuti secara daring juga tetap fokus pada perkuliahan. Implementasi *hybrid learning* juga perlu memperhatikan pengaturan kelas. Kelas simulasi selain diatur untuk praktik juga perlu disiapkan perlengkapan yang mendukung pembelajaran daring sehingga mahasiswa yang hadir secara daring bisa mengikuti perkuliahan melalui *zoom meeting*.

Penerapan perkuliahan secara *hybrid learning* mampu memberikan kemudahan bagi mahasiswa baik yang mengikuti secara luring maupun daring. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa menunjukkan kesungguhan saat simulasi karena tidak terbebani dengan kendala sinyal dan perangkat yang tidak mendukung untuk simulasi secara daring. Dari sudut pandang dosen, *hybrid learning* memudahkan dosen dalam penilaian. Kemampuan mahasiswa bisa muncul secara nyata sehingga terlihat jelas kesalahan dan kekurangan saat melaksanakan simulasi. Dengan demikian, dosen lebih mudah untuk mengetahui capaian mahasiswa yang kemudian memberikan penguatan dan arahan perbaikan. Dosen juga mudah dalam mengendalikan kelas baik yang di kelas luring maupun daring.

Hybrid learning bagi mahasiswa mengurangi penggunaan kuota internet jika dibandingkan setiap hari perkuliahan daring. Persiapan lebih maksimal dan fokus pada simulasi tanpa terbebani persiapan perlengkapan daring. Pemahaman mahasiswa lebih mendalam dengan adanya penguatan langsung dari dosen dan penilaian rekan. Mahasiswa yang mengikuti secara daring selain lebih fleksibel dalam mengikuti perkuliahan juga tidak terlewat materi penting dari evaluasi simulasi. Diskusi lebih mudah dilakukan baik bagi mahasiswa yang hadir secara luring maupun daring. Capaian pembelajaran bisa terpenuhi dengan maksimal. Berdasarkan hasil studi dokumentasi nilai akhir matakuliah ketrampilan dasar mengajar menunjukkan kompetensi dalam penguasaan 8 keterampilan mengajar berada pada kategori memuaskan dan sangat memuaskan.

Model *hybrid learning* tepat digunakan pada matakuliah praktik dimasa pandemi *covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian, *hybrid learning* mampu meminimalisir kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring. Masalah yang berkaitan dengan internet lebih minim baik penggunaan kuota internet maupun kendala jaringan. Pemahaman materi bisa tercapai lebih mendalam melalui diskusi secara langsung. Pengalaman pembelajaran juga dirasakan secara langsung, begitu juga yang mengikuti secara daring tetap bisa mengikuti. *Hybrid learning* lebih menfokuskan pada pengalaman yang dijalani peserta didik serta penggunaan teknologi sebagai pendukungnya (Raes et al., 2020). Penerapan *hybrid learning* bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran di masa pademi, dimana permasalahannya utamanya adalah keterbatasan pembelajaran daring pada matakuliah praktik. Penelitian yang dilakukan oleh (Karnawati & Istianingrum, 2021) menunjukkan model *hybrid learning* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar hingga dengan nilai gain 49,50%. Disamping keunggulannya, model *hybrid learning* perlu persiapan dan dukungan perlengkapan yang memadai. Teknologi

memiliki peranan penting dalam model *hybrid learning*. Penerapan model *hybrid learning* akan berjalan dengan baik jika dosen memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi dan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap.

KESIMPULAN

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran luring (*face to face*) dengan pembelajaran daring. Penerapan *hybrid learning* efektif diterapkan pada matakuliah ketrampilan dasar mengajar yang memiliki karakteristik matakuliah praktik saat pandemi *covid-19*. *Hybrid learning* mampu meminimalisir permasalahan pembelajaran daring yang dialami dosen dan mahasiswa. *Hybrid learning* mampu mengakomodasi kebutuhan untuk belajar pada masa pandemic *covid-19* sehingga materi tetap bisa dipelajari dengan maksimal dan fleksibel tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa. Untuk menerapkan model *hybrid learning*, hal yang harus dipertimbangkan yaitu kesiapan dosen terhadap teknologi yang dioperasikan serta kesiapan sarana dan prasarana yang memadai minimal bisa memanfaatkan lab. *micro teaching* yang didesain bisa daring dan luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6074>
- Ellis, R. (2021). GAMBARAN STRES AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN ILMU PENDIDIKAN FKIP UNIVERSITAS PATTIMURA. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 9(2), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol9issue2year2021>
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51. <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/view/364>
- Karnawati, R. A., & Istianingrum, A. (2021). *The Effectiveness of Blended Learning Using the Flipped Classroom and Hybrid Learning Models in the Chuukuu Bunpou*. 518(ICoSIHESS 2020), 370–375. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.147>
- Kemendikbud. (2020). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Lestari, Syafril, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012021>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, M., Kesehatan, M., & Negeri, M. dalam. (2021). *SKB 4 Menteri RI Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021*. 1–42. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SKB_4_MENTERI_PANDUAN_PEMBELAJARAN_TATAP_MUKA.pdf
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Sekripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.

- Purmadi, A., & Hadi, M. S. (2018). Pengembangan Kelas Daring Dengan Penerapan Hybrid Learning Menggunakan Chamilo Pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi ...*, 3(2), 135–140.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5467>
- Raes, A., Detienne, L., Windey, I., & Depaepe, F. (2020). A systematic literature review on synchronous hybrid learning: gaps identified. *Learning Environments Research*, 23(3), 269–290. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09303-z>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 100–115.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5340>